



**PERAN DINAS PEMBERDAYAAN PEREMPUAN
PERLINDUNGAN ANAK PENGENDALIAN PENDUDUK DAN
KELUARGA BERENCANA (DP3AP2KB) DALAM
PENCEGAHAN SEKS BEBAS PADA REMAJA
DI KECAMATAN BANGSRI KABUPATEN JEPARA**

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Oleh:
Siti Fatimah
NIM.3301415021

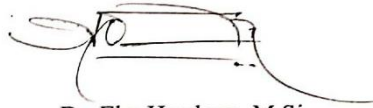
**JURUSAN POLITIK DAN KEWARGANEGARAAN
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Unnes pada:

Hari : *Senin*
Tanggal : *2 September 2019*

Pembimbing Skripsi I



Dr. Eko Handoyo, M.Si
NIP. 196406081988031001

Mengetahui:

~~Sekretaris Jurusan Politik dan Kewarganegaraan~~




Andi Suhardiyanto, S.Pd., M.Si
NIP. 197610112006041002

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

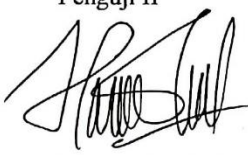
Hari : Senin
Tanggal : 30 September 2019

Penguji I




Dr. Sunarto, S.H., M.Si
NIP. 196306121986011002

Penguji II



Novia Wahyu Wardhani, S.Pd., M.Pd
NIP. 198811022015042001

Penguji III



Dr. Eko Handoyo, M.Si
NIP. 196406081988031001

Mengetahui:

Dekan,



Dr. Moh Solihatul Mustofa, M.A
NIP. 196308021988031001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 2 September 2019



Siti Fatimah

NIM. 3301415021

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- Memilirlah dengan tanpa penyesalan (Mary Anne Radmacher)
- Tidak ada masalah yang tidak bisa diselesaikan selama ada komitmen bersama untuk menyelesaikannya.

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan bismillah, skripsi ini penulis persembahkan kepada:

- Orang tua tercinta, Bapak Supardi dan Ibu Suyatmi, yang senantiasa memberikan doa dan kasih sayangnya.
- Kakak-kakakku yang selalu memberikan doa dan dukungannya
- Teman-teman kos sekaligus teman seperjuangan (Rifka, Atia, Mila, Tyas, Yuni, babay) yang senantiasa memberikan semangat dan tempat berbagi cerita
- Sahabatku Zuli Kumalasari yang selalu memberikan bantuan dan dukungannya
- Teman-teman PPKn angkatan 2015
- Almamater tercinta Universitas Negeri Semarang

SARI

Fatimah, Siti. 2019. *Peran Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) dalam Pencegahan Seks Bebas pada Remaja di Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara.* Skripsi. Jurusan Politik dan Kewarganegaraan. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Dr. Eko Handoyo, M.Si. 132 halaman

Kata Kunci: Peran, DP3AP2KB, Seks Bebas

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kondisi remaja yang masih dalam masa peralihan dari masa anak-anak menuju pada masa dewasa sangat rentan terhadap permasalahan seksual yaitu seks bebas. DP3AP2KB Kabupaten Jepara sebagai lembaga yang menjalankan program Genre agar remaja terhindar seks pranikah, pernikahan dini dan napza. DP3AP2KB Kabupaten Jepara menjalankan peranan dalam pencegahan seks bebas pada remaja.

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah (1) bagaimana bentuk-bentuk perilaku seks bebas pada remaja di Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara, (2) bagaimana upaya-upaya Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) dalam mencegah seks bebas pada remaja di Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Lokasi penelitian di DP3AP2KB Kabupaten Jepara dan di Kecamatan Bangsri. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Validitas alat pengumpulan data dilakukan dengan teknik triangulasi. Teknik analisis data dengan menggunakan model analisis interaktif meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa (1) bentuk perilaku seks bebas yang pernah dilakukan oleh remaja di Kecamatan Bangsri adalah pegangan tangan, pelukan, cium pipi, *kissing*, *necking*, *petting* dan *intercourse*. Motif melakukan seks bebas dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Tempat remaja melakukan seks bebas adalah di rumah, tempat wisata, pantai, lapangan kecamatan dan di taman, (2) upaya-upaya DP3AP2KB dalam mencegah seks bebas pada remaja di Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara adalah dengan melakukan sosialisasi program genre, sosialisasi melalui media, melalui PLKB Kecamatan Bangsri, membentuk kelompok kegiatan PIK R dan BKR, melalui konselor PPKS Kecamatan Bangsri dan sosialisasi melalui duta genre terpilih.

Saran yang diberikan oleh peneliti adalah (1) DP3AP2KB perlu mengoptimalkan pembentukan dan pengembangan PIK R dan BKR di Kecamatan bangsri agar ada keseimbangan pemahaman antara anak dan orang tua, (2) DP3AP2KB perlu melakukan sosialisasi atau penyampaian informasi kepada masyarakat mengenai pelayanan konseling yang dapat dilakukan oleh konselor PPKS di Kecamatan.

ABSTRACT

Fatimah, Siti. 2019. *The Role of the Office of Women's Empowerment, Child Protection, Population and Family Planning (DP3AP2KB) in Prevention of Free Sex among Adolescents in Bangsri Sub-district, Jepara Regency.* Undergraduate Thesis. Department of Politics and Citizenship. Faculty of Social Sciences. Universitas Negeri Semarang. Advisor Dr. Eko Handoyo, M.Si. 132 pages

Keywords: Roles, DP3AP2KB, Free Sex

This research is motivated by the condition of adolescents who are still in transition from childhood to adulthood and are very vulnerable to sexual problems, namely free sex. The Office of Women's Empowerment, Child Protection, Population and Family Planning (DP3AP2KB) of Jepara Regency as an institution that runs Genre program aiming at preventing teens' premarital sex, early marriage and drugs. DP3AP2KB of Jepara Regency also plays a role in preventing free sex in adolescents.

The problems examined in this study are (1) how are the forms of free sex behavior of adolescents in the Bangsri Sub-district, Jepara Regency, (2) how are the efforts of the Office of Women's Empowerment, Child Protection, Population and Family Planning (DP3AP2KB) in preventing free sex on teenagers in Bangsri Sub-district, Jepara Regency.

This study uses a qualitative method. The location of the study was in the office of DP3AP2KB of Jepara Regency and in Bangsri Sub-district. Data collection techniques in this study were interviews, observation and documentation. The validity of data collection instrument is done by triangulation technique. To analyze the data, interactive analysis model was used including data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusions/verification.

Based on the results of the study it can be concluded that (1) the forms of free sex behavior which have been carried out by adolescents in Bangsri Sub-district are holding hands, hugging, cheeks kiss, French kiss, necking, petting and sexual intercourse. The motive for doing free sex is influenced by internal and external factors. The places where most adolescents doing free sex are at home, tourist attractions, beaches, sub-district fields, and in parks, (2) the efforts of DP3AP2KB to prevent free sex among adolescents in Bangsri Sub-district, Jepara Regency are implementing Genre programs. The socialization is done through the media, Family Planning Field Workers (PLKB) of Bangsri Sub-district, formed PIK R and BKR activity groups, Prosperous Family Service Center (PPKS) counselor in Sub-district, and through the selected Genre ambassadors.

Suggestions given by the researcher of this study are (1) DP3AP2KB needs to optimize the establishment and development of PIK R and BKR in the Bangsri Sub-district so that there is a balance of understanding between children and parents, (2) DP3AP2KB needs to conduct socialization to the public regarding counseling services that can be done by PPKS in the Sub-district.

PRAKATA

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena atas berkat rahmat, karunia, dan hidayahNya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Peran Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana dalam Pencegahan Seks Bebas pada Remaja di Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara” dengan baik dan lancar.

Terselesainya penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang berperan dalam menyelesaikan skripsi ini. Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum selaku Rektor Universitas Negeri Semarang
2. Dr. Moh Solehatul Mustofa, M.A selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang
3. Drs. Tijan, M.Si selaku Ketua Jurusan Politik dan Kewarganegaraan Universitas Negeri Semarang
4. Dr. Eko Handoyo, M.Si selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan, mengarahkan dan memberikan masukan dengan sabar dalam penyelesaian skripsi ini
5. Segenap Dosen Jurusan Politik dan Kewarganegaraan yang telah banyak memberikan bimbingan dan ilmu kepada penulis selama menempuh pendidikan

6. Bapak Agus Widjajanto selaku ketua Sub Bidang Pemberdayaan Keluarga DP3AP2KB Kabupaten Jepara yang telah memberikan informasi serta membantu penulis selama melakukan penelitian
7. Ibu Nur Faizah selaku PLKB dan Pembina BKR Kecamatan Bangsri yang telah memberikan informasi dan membantu penulis selama penelitian
8. Ibu Suharti selaku pembina PIK R SMA Negeri 1 Bangsri yang telah memberikan informasi dan membantu penulis selama penelitian
9. Ibu Nur Istianah selaku konselor PPKS Kecamatan Bangsri yang telah memberikan informasi dan membantu penulis selama penelitian
10. Muhammad Roykhan S.A selaku duta genre Kabupaten Jepara tahun 2018 yang telah memberikan informasi dan membantu penulis selama penelitian
11. Para remaja di Kecamatan Bangsri yang telah memberikan informasi dan membantu penulis selama penelitian
12. Bapak, Ibu dan Kakak-kakakku yang telah memberikan doa dan dukungan tanpa henti
13. Semua pihak yang telah membantu hingga terselesaikannya skripsi ini

Semoga segala kebaikan yang telah diberikan mendapat balasan yang lebih dari Allah SWT. Penulis berharap agar penelitian ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya

Semarang, 2 September 2019

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN.....	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
SARI	vi
ABSTRACT	vii
PRAKATA	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR BAGAN	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Batasan Istilah.....	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR	14
A. Deskripsi Teoretis	14
1. Peran DP3AP2KB	14
a. Pengertian peran	14
b. DP3AP2KB	15
c. Peran DP3AP2KB	16
2. Remaja	18
a. Pengertian remaja	18
b. Karakteristik masa remaja.....	20
c. Faktor-faktor yang memengaruhi perilaku menyimpang pada remaja	22

3. Seks Bebas	23
a. Pengertian seks bebas	23
b. Bentuk-bentuk tingkah laku seks.....	24
c. Faktor-faktor yang menyebabkan perilaku seks bebas	27
4. Teori Kontrol Sosial Travis Hirschi	28
B. Kajian Hasil Penelitian Relevan	33
C. Kerangka Berpikir	47
BAB III METODE PENELITIAN	51
A. Latar Penelitian	51
B. Fokus Penelitian	51
C. Sumber Data.....	53
D. Alat dan Teknik Pengumpulan Data	54
E. Uji Validitas Data.....	57
F. Teknik Analisis Data	59
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	62
A. HASIL PENELITIAN	62
1. Gambaran umum Kecamatan Bangsri.....	62
a. Kondisi geografis Kecamatan Bangsri.....	62
b. Kondisis demografi Kecamatan Bangsri.....	63
2. Gambaran umum DP3AP2KB Kabupaten Jepara.....	66
a. Sejarah awal berdiri DP3AP2KB	66
b. Tugas dan fungsi DP3AP2KB	66
c. Struktur organisasi	67
d. Tugas dan fungsi masing-masing bidang	69
3. Seks bebas pada remaja di Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara	74
4. Upaya-upaya DP3AP2KB dalam mencegah seks bebas pada remaja di Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara.....	79
5. Kerjasama DP3AP2KB dengan instansi lain	112
B. PEMBAHASAN	116
1. Seks Bebas pada Remaja di Kecamatan Bangsri Kabupaten	

Jepara	116
2. Upaya-upaya DP3AP2KB dalam mencegah seks bebas pada	
Remaja di Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara.....	122
BAB V PENUTUP	128
A. Simpulan.....	128
B. Saran.....	129
DAFTAR PUSTAKA	130
LAMPIRAN	133

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Data penderita HIV/AIDS Kabupaten Jepara Tahun 1997 s/d 2018	6
Tabel 3.1 Data informan-informan penelitian	56
Tabel 4.1 Jumlah penduduk Kecamatan Bangsri menurut jenis kelamin tahun 2017.....	63
Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Kecamatan Bangsri menurut kelompok umur tahun 2017.....	65
Tabel 4.3 Struktur organisasi DP3AP2KB Kabupaten Jepara	68
Tabel 4.4 Tipologi seks bebas pada remaja di Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara	74
Tabel 4.5 Data jumlah PIK R di Kabupaten Jepara tahun 2018.....	94
Tabel 4.6 Data jumlah BKR di Kabupaten Jepara tahun 2018	100
Tabel 4.7 Data jumlah konselor PPKS di Kabupaten Jepara tahun 2019	105

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Kegiatan sosialisasi DP3AP2KB di IPNU-IPPNU dalam acara peringatan hari ibu	84
Gambar 4.2 Kegiatan sosialisasi DP3AP2KB di acara CFD memperingati hari AIDS sedunia	84
Gambar 4.3 Kegiatan Talkshow DP3AP2KB di radio	87
Gambar 4.4 Banner disekitar jalan kantor DP3AP2KB	88
Gambar 4.5 Leaflet sosialisasi.....	88
Gambar 4.6 Kegiatan Penyuluhan oleh PLKB Kecamatan Bangsri.....	91
Gambar 4.7 Kegiatan konseling dan sosialisasi oleh Konselor PPKS di SMK Negeri 1 Bangsri	106
Gambar 4.8 Sosialisasi duta genre tahun 2018 di PIK R	112

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir	50
Bagan 3.1 Komponen-komponen analisis data model interaktif.....	61

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Foto Dokumentasi Penelitian.....	134
Lampiran 2. Instrumen Penelitian.....	136
Lampiran 3. Pedoman Wawancara	155
Lampiran 4. Surat Keterangan Pembimbing	210
Lampiran 5. Surat ijin penelitian untuk DP3AP2KB Kabupaten Jepara	211
Lampiran 6. Surat ijin penelitian untuk Camat Bangsri	212
Lampiran 7. Surat rekomendasi ijin penelitian dari kesbangpol Kabupaten Jepara	213
Lampiran 8. Surat ijin penelitian dari DP3AP2KB Kabupaten Jepara.....	214
Lampiran 9. Surat keterangan selesai melaksanakan penelitian di DP3AP2KB Kabupaten Jepara.....	215
Lampiran 10. Surat rekomendasi ijin penelitian dari Camat Bangsri.....	216

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa dimana seseorang mulai mengalami perubahan baik dari segi fisik maupun psikis (kepribadian) yang berdampak pula pada perubahan emosional yang besar. Perubahan fisik pada remaja sering ditandai dengan adanya karakteristik perubahan fisik remaja, perubahan hormonal remaja, tanda kematangan seksual, dan reaksi terhadap *menarche* atau *spermarche*, sedangkan perubahan psikis pada remaja biasanya ditandai dengan munculnya perasaan seperti merasa gelisah, resah, ada konflik batin dengan orang tua, minat meluas, pergaulan, mulai mengenal lawan jenis atau pacaran, serta tidak stabilnya prestasi atau pelajaran sekolah (Mansur, 2009:103).

Di sisi lain masa remaja juga merupakan masa peralihan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Berada pada masa peralihan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa membuat status remaja menjadi kabur atau tidak jelas. Pada masa remaja seorang remaja bukan lagi anak-anak karena secara fisik mereka bukan anak-anak lagi tetapi sudah seperti orang dewasa, namun juga belum dianggap dewasa karena jika diperlakukan seperti orang dewasa mereka belum bisa menunjukkan sikap dewasa. Di sinilah status remaja benar-benar kabur atau tidak jelas. Sehingga pada masa remaja umumnya remaja sedang berusaha untuk mencari dan menemukan jati diri atau identitas diri masing-masing.

Remaja yang sedang berada pada masa pencarian jati diri selalu berusaha untuk melepaskan diri dari orang tua dan mulai ingin hidup mandiri, namun disisi lain remaja masih bingung dengan kehidupannya. Pada masa remaja pula seorang remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan mencoba untuk melakukan sesuatu yang belum pernah dilakukannya. Apabila rasa ingin tahu remaja yang tinggi tersebut tidak dibarengi dengan pengarahan yang baik maka ditakutkan remaja akan terbawa dalam perilaku negatif. Inilah yang membuat para remaja rentan terhadap masalah-masalah seperti mabuk-mabukan, tawuran, penyalahgunaan Narkotika, Psikotropika, dan Zat Aditif (NAPZA) bahkan terhadap masalah seksualitas seperti seks bebas, hamil diluar nikah, dan terinfeksi Penyakit Menular Seksual (PMS), HIV dan AIDS.

Di Indonesia remaja juga sangat rentan terhadap berbagai permasalahan yang ada salah satunya adalah masalah seksualitas. Berdasarkan data Departemen Kesehatan Republik Indonesia secara umum bahwa remaja laki-laki banyak yang menyatakan pernah melakukan seks pranikah dibandingkan perempuan. Dibandingkan tahun 2007, persentase pada tahun 2012 cenderung meningkat kecuali pada perempuan usia 15-19 tahun. Dari hasil survei demografi dan kesehatan komponen kesehatan reproduksi remaja tersebut didapatkan alasan hubungan seksual pranikah tersebut sebagian besar karena penasaran/ingin tahu (57,5% pria), terjadi begitu saja (38% perempuan) dan dipaksa pasangan /pacar (12,6% perempuan). Hal ini mencerminkan bahwa masih sangat kurangnya pemahaman remaja tentang resiko hubungan seksual,

keterampilan hidup sehat dan kemampuan menolak hubungan yang tidak mereka inginkan serta kurangnya pengendalian diri. (www.Depkes.go.id, diunduh pada rabu 4 April 2018 pukul 22.10 Wib).

Masih banyaknya remaja yang terlibat dalam masalah seperti penggunaan Napza dan masalah seksualitas seperti seks pranikah atau seks bebas membuat pemerintah tidak tinggal diam. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) melalui program Generasi Berencana (Genre) memfasilitasi remaja agar belajar memahami dan mempratikkan perilaku hidup sehat dan berakhlak untuk mencapai ketahanan remaja. Program Generasi Berencana (Genre) yang dikeluarkan oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) mengandung tiga substansi yaitu tidak melakukan pernikahan dini, tidak melakukan seks pranikah atau seks bebas dan tidak menggunakan NAPZA.

Program Generasi Berencana (Genre) yang dikeluarkan oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) merupakan implementasi dari Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga dalam pasal 48 ayat (1) pada huruf b menyatakan “bahwa peningkatan kualitas remaja dengan pemberian akses informasi, pendidikan, konseling dan pelayanan tentang kehidupan berkeluarga”. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) sebagai wakil dari pemerintah harus mewujudkan tercapainya peningkatan kualitas remaja. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) sebagai lembaga pemerintah

yang ikut serta merespon permasalahan remaja tentunya sudah menjalankan perannya dalam mengatasi permasalahan yang menimpa pada remaja salah satunya adalah masalah seks bebas.

Upaya pencegahan seks bebas pada remaja juga dilakukan oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) Kabupaten Jepara. DP3AP2KB Kabupaten Jepara sebagai pemangku kepentingan yang menjalankan kewenangan dalam pemberdayaan perempuan, perlindungan anak, pengendalian penduduk dan keluarga berencana juga menjalankan salah satu program nasional dari BKKBN yaitu program Generasi Berencana (Genre) untuk membantu mempersiapkan kehidupan berkeluarga bagi remaja. Salah satu program yang memfasilitasi remaja agar terhindar dari risiko TRIAD KRR (HIV/AIDS, NAPZA, Seks Bebas). DP3AP2KB Kabupaten Jepara dalam melakukan pencegahan seks bebas pada remaja melalui berbagai upaya-upaya seperti sosialisasi program genre dan sosialisasi oleh duta genre, media, pembentukan Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK R) dan Bina Keluarga Remaja (BKR), Penyuluh Lapangan Keluarga Berencana (PLKB) dan Konselor PPKS (wawancara dengan Bapak Agus Widjajanto pada Kamis 20 Desember 2018). Palsnya sejumlah remaja di Jepara juga rentan terhadap berbagai masalah salah satunya adalah masalah seksualitas. Sebanyak 190.149 orang remaja dengan usia antara 10 – 19 tahun di Kabupaten Jepara rentan terhadap berbagai masalah. Bupati Jepara Ahmad Marzuqi, menyampaikan bahwa permasalahan yang menonjol di kalangan

remaja yaitu masalah seksualitas seperti kehamilan tak diinginkan (seks bebas) dan aborsi, terinfeksi Penyakit Menular Seksual (PMS), HIV dan AIDS, penyalahgunaan Narkotika, Psikotropika, dan Zat Aditif (NAPZA), serta berbagai permasalahan remaja lainnya. Hal ini dikarenakan ketidaktahuan remaja terhadap permasalahan reproduksi dan ini juga memicu tingginya angka pernikahan dini di Indonesia, termasuk di Jepara (jeparahariini.com, 27 Februari 2017, diunduh pada Rabu 4 April 2018 pukul 22.20).

Dilansir dari Jantramas mengungkapkan bahwa akibat dari pergaulan bebas memicu timbulnya perilaku seks bebas pada remaja sehingga memicu timbulnya penyakit HIV/AIDS, dalam peta persebaran HIV/AIDS Dinas Kesehatan Jepara, 11 Kecamatan yang masuk wilayah utara Kabupaten tersebut diarsir dengan warna merah. Warna tersebut menunjukkan banyaknya penderita HIV atau ODHA. Kesebelas Kecamatan tersebut adalah Kecamatan Bangsri yang menempati urutan pertama dengan 108 orang pengidap HIV (<http://jantramas.com/uncategorized/zona-merah-aids-di-sebelas-kecamatan-jepara/>, 27 November 2017 diunduh pada 5 Mei 2018 pukul 20.11 Wib). Data penderita HIV/AIDS di Kabupaten Jepara sampai pada tahun 2018 menunjukkan bahwa Kecamatan Bangsri masih menjadi Kecamatan dengan penderita HIV/AIDS terbanyak di Kabupaten Jepara. Data Penderita HIV/AIDS Kabupaten Jepara dapat dilihat pada tabel 1.1

Tabel 1.1 Data penderita HIV/AIDS Kabupaten Jepara Tahun 1997 s/d 2018

No.	Puskesmas	Jenis Kelamin		Kondisi saat ditemukan		Kondisi saat ini		Jumlah total penderita
		L	P	HIV	AIDS	Meninggal	Hidup	
1	Jepara	49	35	49	35	21	63	84
2	Tahunan	30	25	25	30	7	48	55
3	Batealit	22	17	16	23	15	24	39
4	Kedung	38	47	34	51	12	73	85
5	Pecangaan	37	41	38	40	12	66	78
6	Kalinyamatan	11	20	11	20	5	26	31
7	Welahan	22	14	16	20	6	30	36
8	Mayong	21	20	15	26	6	35	41
9	Nalumsari	17	14	14	17	6	25	31
10	Mlonggo	41	47	46	42	22	66	88
11	Pakis Aji	33	33	29	37	14	52	66
12	Bangsri	49	74	62	61	30	93	123
13	Kembang	27	72	52	47	18	81	99
14	Keling	16	47	38	25	19	44	63
15	Donorojo	23	64	49	38	17	70	87
16	Karimun Jawa	5	5	7	3	1	9	10
17	Luar Kota	16	7	19	4	1	22	23
	Jumlah	457	582	520	519	212	827	1039

(Sumber: Dinas Kesehatan Kabupaten Jepara)

Berdasarkan pada tabel 1.1 menunjukkan bahwa penderita HIV/AIDS terbanyak adalah Kecamatan Bangsri dengan jumlah sebanyak 123 orang yaitu 30 orang sudah meninggal dan 93 orang masih hidup. Menurut Ibu Retno Dyah Wahyuningrum selaku pengelola program komisi penanggulangan AIDS Kabupaten Jepara menyatakan bahwa salah satu faktor penyebab tingginya penderita HIV/AIDS di Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara adalah karena adanya perilaku seks bebas (wawancara pada Selasa 14 Mei 2019). Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa perilaku seks bebas pada remaja di Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara sudah

memprihatinkan dan memerlukan upaya-upaya pencegahan agar remaja terhindar dari seks bebas.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yuliana tentang “Peran Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) dalam Mengantisipasi Kasus Pelecehan Seksual di Kota Banda Aceh” pada tahun 2017 menyimpulkan bahwa peran DP3AP2KB dalam mengantisipasi kasus pelecehan seksual dilakukan dengan cara melakukan sosialisasi, memberikan edukasi, dan menyampaikan informasi baik kepada pelajar, guru, orang tua, aparatur gampong dan kepada sesama instansi yang terkait. Sebab terjadinya pelecehan seksual adalah kurangnya iman si pelaku, kurangnya pengawasan orang tua terhadap anak, media sosial yang sangat mudah mengakses situs-situs porno.

Penelitian lain yang relevan adalah penelitian yang dilakukan oleh Syamsudin Nurdin dan Hambali tentang “Partisipasi Tokoh Masyarakat dalam Memberikan Pendidikan Seks pada Anak” pada tahun 2016 menyimpulkan bahwa partisipasi atau keterlibatan dari tokoh masyarakat dapat membantu meminimalisir tindakan penyimpangan seks bebas dalam kehidupan remaja. Selain dibutuhkan peran dari orang tua, tokoh masyarakat juga dapat berperan yaitu dengan memberikan pemahaman tentang pendidikan seks kepada orang tua remaja maupun kepada remaja itu sendiri. Hal ini karena remaja rasa ingin tahunya sangat tinggi sehingga membutuhkan arahan atau petunjuk dari orang tuanya serta masyarakat pada

umumnya agar remaja tidak salah dalam bergaul. Adanya partisipasi dari tokoh masyarakat yang baik dan benar maka remaja dapat terhindar dari seks bebas.

Dari kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa penelitian dengan topik ini mendapatkan dukungan empiris untuk dilakukan. Fokus dari penelitian ini adalah Peran Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) dalam Pencegahan Seks Bebas pada Remaja. Peneliti ingin mengkaji lebih dalam mengenai kontribusi yang dilakukan oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) dalam melakukan pencegahan seks bebas pada remaja. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Peran Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) dalam pencegahan seks bebas pada remaja di Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk-bentuk perilaku seks bebas pada remaja di Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara?
2. Bagaimana upaya-upaya Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB)

dalam mencegah seks bebas pada remaja di Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis bentuk-bentuk perilaku seks bebas pada remaja di Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara
2. Untuk menganalisis upaya-upaya Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) dalam mencegah seks bebas pada remaja di Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini hendak menjelaskan tentang peran Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak Pengendalian Penduduk dan Keluarga berencana (DP3AP2KB) dalam pencegahan seks bebas pada remaja di Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara dalam perspektif teori kontrol sosial Travis Hirschi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi DP3AP2KB

Penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi DP3AP2KB dalam membuat dan melaksanakan program yang berkaitan dengan upaya pencegahan seks bebas pada remaja agar menjadi lebih efektif dan efisien sehingga tersebar di semua kalangan remaja.

b. Bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Jepara

Penelitian ini bermanfaat bagi pemerintah terutama kepada Pemerintah Daerah Kabupaten Jepara untuk lebih meningkatkan kinerja dan juga kerjasama dengan berbagai lembaga lainnya dalam mencegah seks bebas pada remaja.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini bermanfaat bagi masyarakat terutama orang tua agar lebih memperhatikan kondisi dan lebih memberikan pengawasan kepada anak agar tidak terlibat dalam pergaulan bebas sehingga terjadi seks bebas.

E. Batasan Istilah

Menghindari agar tidak terjadi salah pengertian dalam mengartikan dan menafsirkan judul skripsi ini, maka penulis merasa perlu membuat batasan yang mempelajari dan mempertegas istilah yang digunakan, yaitu:

1. Peran

Menurut Soekanto dan Budi (2014:210) peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Senada dengan pendapat Ali (1995:751)

mengartikan peran merupakan perangkat perilaku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat.

Peran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keterlibatan diri atau instansi yang melakukan usaha untuk mencapai tujuan tertentu atau sesuai dengan tugas yang menjadi kewajibannya sesuai dengan kedudukannya di masyarakat. Peran yang dimaksud adalah peran Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) dalam mencegah seks bebas pada remaja.

2. Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak Pengendalian Penduduk Dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB)

Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak Pengendalian Penduduk Dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) merupakan lembaga pemerintah yang berada ditingkat Kota/Kabupaten yang memiliki kewenangan dalam pemberdayaan perempuan, perlindungan anak, pengendalian penduduk, dan keluarga berencana.

Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak Pengendalian Penduduk Dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak Pengendalian Penduduk Dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) Kabupaten Jepara.

3. Seks Bebas

Menurut Kartono (1999:97) mengungkapkan bahwa seks bebas tidak berbeda dengan pelacuran (prostitusi) karena aktivitas seksual yang mereka lakukan tidak lagi mengindahkan nilai-nilai dan norma-norma dalam masyarakat. Menurut Cynthia (2007:77) seks bebas adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, terhadap lawan jenis, mulai dari tingkah laku *kissing*, *necking*, *petting*, dan *intercourse* yang dilakukan di luar hubungan pernikahan.

Seks bebas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perilaku menyimpang dimana laki-laki dan perempuan melakukan seks tanpa adanya ikatan pernikahan yang sah.

4. Pencegahan Seks Bebas

Pencegahan adalah proses, cara, perbuatan mencegah (KBBI:2011). Pencegahan seks bebas adalah suatu cara atau upaya untuk mencegah terjadinya seks bebas. Pencegahan seks bebas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah upaya mengurangi atau bahkan menghilangkan sebab-sebab yang mendorong seseorang melakukan seks bebas.

5. Remaja

Menurut Piaget remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia di mana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama atau paling tidak sejajar (Ali dan Mohammad, 2014:9)

Remaja yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah remaja yang sedang berada pada masa peralihan dari anak-anak menjadi orang dewasa dengan rentan usia antara 12-18 tahun.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Deskripsi Teoretis

1. Peran Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB)

a. Pengertian Peran

Pengertian peran (role) menurut Soekanto dan Budi (2014:210-211) dapat diartikan sebagai aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan.

Menurut Abdulsyani (2002:94) peranan sosial adalah suatu perbuatan seseorang dengan cara tertentu dalam usaha menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan status yang dimilikinya. Seseorang dapat dikatakan berperan jika ia telah melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan status sosialnya dalam masyarakat, maka selanjutnya ada kecenderungan akan timbul suatu harapan-harapan baru. Dari harapan-harapan ini seseorang kemudian akan bersikap dan bertindak atau berusaha untuk mencapainya dengan cara dan kemampuan yang dimiliki.

Menurut Levinson bahwa peranan mencakup tiga hal yaitu : *pertama*, Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan. *Kedua*, Peranan adalah

suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi. *Ketiga*, Peranan juga dapat dikatakan sebagai perikelakuan individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat (Abdulsyani, 2002:94-95).

Dari beberapa pengertian diatas, penulis menyimpulkan bahwa peran adalah perilaku yang diharapkan oleh seseorang atau sekelompok orang dalam masyarakat kepada seseorang yang memiliki status atau kedudukan tertentu yang nantinya akan membawa perubahan dan harapan baru di masyarakat. Berdasarkan hal-hal diatas apabila dihubungkan dengan DP3AP2KB, peran tidak berarti sebagai hak dan kewajiban individu tetapi tugas dan wewenang dari Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak Pengendalian Penduduk Dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB).

b. Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB)

Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak Pengendalian Penduduk Dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) adalah lembaga pemerintah yang berada ditingkat Kota/Kabupaten. Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) merupakan lembaga pemerintah yang berwenang dalam menjalankan tugas pemberdayaan perempuan, perlindungan anak, pengendalian penduduk dan keluarga berencana.

Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) mempunyai tugas membantu Bupati melaksanakan urusan pemerintah bidang pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak serta pengendalian penduduk dan keluarga berencana yang menjadi kewenangan daerah dan tugas pembantuan yang diberikan kepada Kabupaten.

Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) mempunyai fungsi:

- 1) Perumusan kebijakan teknis sesuai dengan lingkup tugasnya.
- 2) Pemberian dukungan atas penyelenggaraan pemerintahan daerah sesuai dengan lingkup tugasnya.
- 3) Pembinaan dan pelaksanaan tugas sesuai dengan lingkup tugasnya.
- 4) Pelaksanaan tugas lain yang diberikan oleh Bupati sesuai dengan tugas dan fungsinya.

c. Peran DP3AP2KB

Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) berwenang dalam melakukan pemberdayaan perempuan, perlindungan anak, pengendalian penduduk dan keluarga berencana. Lembaga ini bisa disebut sebagai BKKBN tingkat Kota/Kabupaten. Sehingga

lembaga ini juga menjalankan program-program yang telah ditetapkan oleh BKKBN Pusat/Provinsi, salah satunya adalah program Generasi Berencana (Genre). Program Generasi Berencana (Genre) merupakan suatu program untuk memfasilitasi terwujudnya Tegar Remaja yaitu remaja yang berperilaku sehat, terhindar dari risiko TRIAD KRR, menunda usia pernikahan, mempunyai perencanaan kehidupan berkeluarga untuk mewujudkan keluarga kecil bahagia sejahtera serta menjadi contoh, model, idola dan sumber informasi bagi teman sebayanya. Melalui adanya program tersebut remaja diharapkan dapat terhindar pernikahan dini, seks bebas dan penyalahgunaan NAPZA.

Peran Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) terkait dengan pencegahan seks bebas pada remaja adalah sesuai dengan yang diprogramkan oleh BKKBN yaitu melalui Program Generasi Berencana (Genre). Arah Program Generasi Berencana (Genre) adalah ditujukan kepada Remaja yang tergabung dalam wadah berupa Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK Remaja) dan ditujukan pula kepada orang tua yang mempunyai anak remaja, yang tergabung dalam wadah berupa Bina Keluarga Remaja (BKR) serta juga adanya pemilihan Duta Generasi Berencana (Duta Genre) di setiap Kabupaten. Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) dalam melaksanakan tugasnya juga memiliki kepanjangan tangan

yaitu Penyuluh Lapangan Keluarga Berencana (PLKB) yang bertempat di Balai Pelayanan Keluarga Berencana yang berlokasi di setiap Kecamatan dan di setiap Kecamatan juga memiliki Konselor Pusat Pelayanan Keluarga Sejahtera (PPKS).

Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) Kabupaten Jepara yang bertugas dalam menjalankan Program Generasi Berencana (Genre) tersebut adalah bidang Keluarga Sejahtera (KS) sub bidang Pemberdayaan Keluarga (PK). Keberadaan dan peranan dari Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) sangat penting artinya dalam memberikan pengetahuan dan informasi yang cukup dan benar bagi remaja tentang penyiapan kehidupan berkeluarga dan remaja dapat melakukan kegiatan-kegiatan yang positif.

2. Remaja

a. Pengertian Remaja

Menurut Gunarsa dan Singgih (1989:6) masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak ke masa dewasa, meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa. Menurut Salzman remaja merupakan masa perkembangan sikap tergantung (*dependence*) terhadap orang tua ke arah kemandirian (*independence*), minat-minat seksual, perenungan diri,

dan perhatian terhadap nilai-nilai estetika dan isu-isu moral (Yusuf, 2009:184).

Menurut Mappiare (1982:27) masa remaja berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Rentang usia remaja ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu usia 12/13 tahun sampai dengan 17/18 tahun adalah remaja awal, dan usia 17/18 tahun sampai dengan 21/22 tahun adalah remaja akhir. Menurut Witherington menggunakan istilah masa adolesensi yang dibagi menjadi 2 fase yang disebut : 1) *Preadolesence*, berkisar usia 12-15 tahun dan 2) *Late adolescence* antara usia 15-18 tahun (Rumini dan Siti, 2004:54)

Hall berpendapat bahwa remaja merupakan masa “Strum and Drang” yaitu sebagai periode yang berada dalam dua situasi: antara kegoncangan, penderitaan, asmara, dan pemberontakan dengan otoritas orang dewasa. Selanjutnya dia mengemukakan bahwa pengalaman sosial selama remaja dapat mengarahkannya untuk menginternalisasi sifat-sifat yang diwariskan oleh generasi sebelumnya (Yusuf, 2009:185). Dari pendapat Hall dapat disimpulkan bahwa remaja merupakan periode atau masa pencarian jati diri. Pada masa pencarian itu remaja dihadapkan dengan berbagai tantangan dan pilihan, misalnya memilih teman dan keinginan menjalin hubungan dengan lawan jenis. Apabila remaja dalam masa ini berhasil memahami dirinya dan peranannya maka dia akan menemukan jati

dirinya. Sebaliknya apabila gagal maka remaja akan mengalami kebingungan atau kekacauan yang akan berdampak kurang baik bagi remaja.

b. Karakteristik Masa Remaja

Menurut Mansur (2009:101-102) karakteristik masa remaja dibagi sebagai berikut:

1) Pertumbuhan Fisik

Pertumbuhan fisik mengalami perubahan dengan cepat, lebih cepat dibandingkan dengan masa anak-anak dan masa dewasa. Untuk mengimbangi pertumbuhan yang cepat itu, remaja membutuhkan makan dan tidur yang lebih banyak.

2) Perkembangan Fungsi Organ Seksual

Fungsi organ seksual mengalami perkembangan yang kadang-kadang menimbulkan masalah dan menjadi penyebab timbulnya perkelahian, bunuh diri dan sebagainya. Tanda-tanda perkembangan fungsi organ seksual pada anak laki-laki diantaranya adalah alat produksi spermanya mulai bereproduksi, ia mengalami masa mimpi yang pertama, yang tanpa sadar mengeluarkan sperma. Sedangkan pada anak perempuan, rahimnya sudah bisa dibuahi karena ia sudah mendapatkan menstruasi (datang bulan) yang pertama.

3) Cara Berpikir Kausalitas

Berpikir kausalitas yaitu menyangkut hubungan sebab akibat. Remaja sudah mulai berpikir kritis sehingga ia akan melawan bila orang tua, guru, lingkungan, masih menganggapnya sebagai anak kecil. Bila guru dan orang tua tidak memahami cara berpikir remaja, akan timbul perilaku menyimpang seperti kenakalan remaja yang berwujud perkelahian antarpelajar yang sering terjadi di kota-kota besar.

4) Emosi yang Meluap-luap

Keadaan emosi remaja masih labil karena hal ini erat hubungannya dengan keadaan hormon. Emosi remaja lebih mendominasi dan menguasai diri mereka daripada pikiran yang realistis. Remaja mudah terjerumus ke dalam tindakan tidak bermoral, misalnya hamil sebelum menikah, bunuh diri karena putus cinta, membunuh orang karena marah, dan sebagainya. Hal ini terjadi karena ketidakmampuan mereka menahan emosinya yang meluap-luap.

5) Mulai tertarik terhadap lawan jenis

Dalam kehidupan sosial remaja, mereka mulai tertarik kepada lawan jenisnya dan mulai berpacaran. Jika dalam hal ini orang tua kurang mengerti, kemudian melarangnya, akan menimbulkan masalah, dan remaja akan bersikap tertutup terhadap orang tuanya.

6) Menarik perhatian lingkungan

Pada masa ini remaja mulai mencari perhatian dari lingkungannya, berusaha mendapatkan status dan peran seperti kegiatan remaja di kampung-kampung yang diberi peranan, misalnya mengumpulkan dana atau sumbangan kampung.

7) Terikat dengan kelompok

Remaja dalam kehidupan sosial sangat tertarik pada kelompok sebayanya sehingga tidak jarang orang tua dinomorduakan sedangkan kelompok dinomorsatukan. Hal tersebut terjadi karena dalam kelompok itu remaja dapat memenuhi kebutuhannya, seperti kebutuhan dimengerti, kebutuhan dianggap, diperhatikan, mencari pengalaman baru, dan sebagainya. Kelompok atau geng sebenarnya tidak berbahaya asal saja orang tua dapat mengarahkannya pada hal-hal yang bersifat positif.

c. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Perilaku menyimpang Pada Remaja

Menurut Yusuf dalam bukunya (2009:212) faktor-faktor yang memengaruhi perilaku menyimpang pada remaja antara lain adalah:

- 1) Kelalaian orang tua dalam mendidik anak (memberikan ajaran dan bimbingan tentang nilai-nilai agama)
- 2) Perselisihan atau konflik orang tua (antar anggota keluarga)
- 3) Sikap perlakuan orang tua yang buruk terhadap anak

- 4) Perceraian orang tua
- 5) Kehidupan ekonomi keluarga yang morat-marit (miskin/fakir)
- 6) Penjualan alat-alat kontrasepsi yang kurang terkontrol
- 7) Diperjualbelikannya minuman keras/obat-obatan terlarang secara bebas
- 8) Hidup menganggur
- 9) Kehidupan moralitas masyarakat yang bobrok
- 10) Kurang dapat memanfaatkan waktu luang
- 11) Beredarnya film-film atau bacaan-bacaan porno
- 12) Pergaulan negatif (teman bergaul yang sikap dan perilakunya kurang memperhatikan nilai-nilai moral)

3. Seks Bebas

a. Pengertian Seks Bebas

Menurut Sarwono (2013:174) perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini bisa bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersenggama.

Menurut Cynthia (2007:77) seks bebas adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, terhadap lawan jenis, mulai dari tingkah laku *kissing*, *necking*, *petting*, dan *intercourse* yang dilakukan di luar hubungan pernikahan.

Menurut Basri (2000:10) *free sex* merupakan kegiatan seksual yang menyimpang, yang dilakukan baik secara individual maupun bergerombol pada waktu dan tempat yang disepakati bersama. *Free sex* ini biasanya diawali dengan acara-acara yang cukup merangsang secara seksual dan pada tempat yang dipandang “aman” dari pengetahuan masyarakat. Sementara menurut Kartono (1999:97) mendefinisikan bahwa seks bebas tidak beda dengan pelacuran (prostitusi) karena aktivitas seksual yang mereka lakukan tidak lagi mengindahkan nilai-nilai dan norma-norma dalam masyarakat.

Dari beberapa pendapat yang telah disebutkan dapat disimpulkan bahwa seks bebas adalah hubungan seksual yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan tanpa mengindahkan norma-norma dalam masyarakat karena dilakukan tanpa adanya ikatan pernikahan yang sah.

b. Bentuk-Bentuk Tingkah Laku Seks

Menurut Sarwono bentuk tingkah laku seks antara lain adalah:

1) *Kissing*

Ciuman yang dilakukan untuk menimbulkan rangsangan seksual, seperti di bibir disertai dengan rabaan pada bagian-bagian sensitif yang dapat menimbulkan rangsangan seksual. Berciuman dengan bibir tertutup merupakan ciuman yang umum dilakukan. Berciuman dengan mulut terbuka serta menggunakan

lidah itulah yang disebut *french kiss*. Kadang ciuman ini juga dinamakan ciuman mendalam atau *soul kiss*.

2) *Necking*

Berciuman di sekitar leher ke bawah. *Necking* merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan di sekitar leher dan pelukan yang lebih mendalam.

3) *Petting*

Perilaku menggesek-gesekkan bagian tubuh yang sensitif, seperti payudara dan organ kelamin. Merupakan langkah yang lebih mendalam dari *necking*. Ini termasuk merasakan dan mengusap-usap tubuh pasangan termasuk lengan, dada, buah dada, kaki, dan kadang-kadang daerah kemaluan, baik di dalam atau di luar pakaian.

4) *Intercouse*

Bersatunya dua orang secara seksual yang dilakukan oleh pasangan pria dan wanita yang ditandai dengan penis pria yang ereksi masuk ke dalam vagina untuk mendapatkan kepuasan seksual (Prastiwi, 2016:8).

Adapun menurut Purnawan (2004:7) perilaku seksual bebas secara rinci dapat berupa:

- 1) Berfantasi merupakan perilaku membayangkan dan mengimajinasikan aktivitas seksual yang bertujuan untuk menimbulkan perasaan erotisme.

- 2) Pegangan tangan, aktivitas ini tidak terlalu menimbulkan rangsangan seksual yang kuat namun biasanya muncul keinginan untuk mencoba aktivitas yang lain.
- 3) Cium kering berupa sentuhan pipi dengan pipi atau pipi dengan bibir.
- 4) Cium basah berupa sentuhan bibir dengan bibir
- 5) Meraba merupakan kegiatan bagian-bagian sensitif rangsangan seksual, seperti leher, dada (*breast*), paha, alat kelamin dan lain-lain.
- 6) Berpelukan aktivitas ini menimbulkan perasaan tenang, aman, nyaman disertai rangsangan seksual (terutama bila mengenai daerah *aerogen/sensitif*).
- 7) Masturbasi (wanita) atau Onani (laki-laki) adalah perilaku merangsang organ kelamin untuk mendapatkan kepuasan seksual.
- 8) *Oral Sex* merupakan aktivitas seksual dengan cara memasukkan alat kelamin ke dalam mulut lawan jenis.
- 9) *Petting* merupakan seluruh aktivitas *non intercourse* (hingga menempelkan alat kelamin).
- 10) *Intercourse* (bersenggama) merupakan aktivitas seksual dengan cara memasukkan alat kelamin laki-laki ke dalam alat kelamin wanita.

c. Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Perilaku Seks Bebas

Menurut Sarwono (2013:187-188) menyebutkan bahwa masalah seksualitas pada remaja timbul karena faktor berikut, yaitu:

- 1) Perubahan-perubahan hormonal yang meningkatkan hasrat seksual (libido seksualitas) remaja. Peningkatan hasrat seksual ini membutuhkan penyaluran dalam bentuk tingkah laku seksual tertentu.
- 2) Penyaluran tidak dapat segera dilakukan karena adanya penundaan usia perkawinan, baik secara hukum karena adanya undang-undang tentang perkawinan yang menetapkan batas usia menikah (sedikitnya 16 tahun untuk wanita dan 19 tahun untuk pria), maupun karena norma sosial yang makin lama makin menuntut persyaratan tinggi untuk perkawinan (pendidikan, pekerjaan, persiapan mental, dan lain-lain).
- 3) Sementara usia kawin ditunda, norma-norma agama tetap berlaku dimana seseorang dilarang untuk melakukan hubungan seks sebelum menikah. Bahkan larangannya berkembang lebih jauh kepada tingkah laku yang lain seperti berciuman dan masturbasi. Untuk remaja yang tidak dapat menahan diri akan terdapat kecenderungan untuk melanggar larangan-larangan tersebut.
- 4) Kecenderungan pelanggaran makin meningkat oleh karena adanya penyebaran informasi dan rangsangan seksual melalui media massa yang dengan adanya teknologi canggih (*video*

cassette, fotocopi, satelit, VCD, telepon genggam, internet, dan lain-lain) menjadi tidak terbandung lagi. Remaja yang sedang dalam periode ingin tahu dan ingin mencoba, akan meniru apa yang dilihat atau didengarnya dari media massa, khususnya karena mereka pada umumnya belum pernah mengetahui masalah seksual secara lengkap dari orang tuanya.

- 5) Orang tua sendiri, baik karena ketidaktahuannya maupun karena sikapnya yang masih mentabukan pembicaraan mengenai seks dengan anak tidak terbuka terhadap anak, malah cenderung membuat jarak dengan anak dalam masalah yang satu ini.
- 6) Di pihak lain, tidak dapat diingkari adanya kecenderungan pergaulan yang makin bebas antara pria dan wanita dalam masyarakat sebagai akibat berkembangnya peran dan pendidikan wanita sehingga kedudukan wanita makin sejajar dengan pria.

4. Teori Kontrol Sosial Travis Hirschi

Teori kontrol sosial memfokuskan diri pada teknik-teknik dan strategi-strategi yang mengatur tingkah laku manusia dan membawanya kepada penyesuaian atau ketaatan pada aturan-aturan masyarakat. Seseorang mengikuti hukum sebagai respon atas kekuatan-kekuatan pengontrol tertentu dalam kehidupan seseorang. Seseorang menjadi kriminal ketika kekuatan-kekuatan yang mengontrol tersebut lemah atau hilang.

Menurut Santoso dan Eva dalam bukunya (2001:88) kontrol sosial dapat dikaji dari dua perspektif yaitu perspektif yaitu *macrosociological studies* maupun *microsociological studies*.

a. *Macrosociological studies*

Menjelajah sistem-sistem formal untuk mengontrol kelompok-kelompok. Sistem formal tersebut antara lain: 1) sistem hukum, undang-undang, dan penegak hukum; 2) kelompok-kelompok kekuatan di masyarakat; 3) arahan-arahan sosial dan ekonomi dari pemerintah atau kelompok swasta. Jenis-jenis kontrol ini dapat menjadi positif maupun negatif. Positif apabila dapat merintang orang dari melakukan tingkah laku yang melanggar hukum. Negatif apabila mendorong penindasan, membatasi, atau melahirkan korupsi dari mereka yang memiliki kekuasaan.

b. *Microsociological studies*

Memfokuskan perhatian pada sistem kontrol secara informal. Travis Hirschi merupakan tokoh penting dari perspektif ini sejak bukunya berjudul *Causes of Delinquency* terbit pada tahun 1969. Sebelum Hirschi, Jackson Toby yang memperkenalkan ide tentang "Individual Commitment" sebagai kekuatan yang sangat menentukan dalam kontrol sosial tingkah laku.

Teori kontrol sosial yang sangat handal dan populer dikemukakan oleh Travis Hirschi. Hirschi dengan keahlian merevisi teori-teori sebelumnya tentang kontrol sosial telah memberikan suatu gambaran jelas

mengenai konsep *social bonds*. Hirschi sependapat dengan Durkheim dan yakin bahwa tingkah laku seseorang mencerminkan berbagai ragam pandangan tentang kesusilaan/morality, dan seseorang bebas untuk melakukan kejahatan atau penyimpangan. Selain itu diakibatkan oleh tidak adanya keterikatan atau kurangnya keterikatan (moral) pelaku terhadap masyarakat.

Ide utama di belakang teori kontrol sosial adalah bahwa penyimpangan merupakan hasil dari kekosongan kontrol atau pengendalian sosial. Teori ini dibangun atas dasar pandangan bahwa setiap manusia cenderung untuk tidak patuh pada hukum atau memiliki dorongan untuk melakukan pelanggaran hukum. Oleh sebab itu para ahli teori kontrol sosial menilai perilaku menyimpang adalah konsekuensi logis dari kegagalan seseorang untuk mentaati hukum (Narwoko dan Bagong, 2004:96).

Salah satu tokoh yang mengembangkan teori ini adalah Hirschi (Narwoko dan Bagong, 2004:96-97). Ia mengajukan beberapa proposisi teoretisnya yaitu:

- a. Bahwa berbagai bentuk pengingkaran terhadap aturan-aturan sosial adalah akibat dari kegagalan mensosialisasi individu warga masyarakat untuk bertindak konform terhadap aturan-aturan atau tata tertib yang ada.
- b. Penyimpangan dan bahkan kriminalitas atau perilaku kriminal merupakan bukti kegagalan kelompok-kelompok sosial konvensional

untuk mengikat individu agar tetap konform, seperti: keluarga, sekolah atau institusi pendidikan dan kelompok-kelompok dominan lainnya.

- c. Setiap individu seharusnya belajar untuk konform dan tidak melakukan tindakan menyimpang atau kriminal
- d. Kontrol internal lebih berpengaruh daripada kontrol eksternal.

Berdasarkan proposisi Hirschi, kurang lebih ada empat unsur utama di dalam kontrol sosial internal. Keempat unsur tersebut dianggap merupakan *social bonds* (ikatan sosial) yang berfungsi untuk mengendalikan perilaku individu. Semakin kuat ikatan-ikatan ini, semakin kecil kemungkinan terjadinya penyimpangan. Keempat unsur tersebut antara lain:

Attachment atau kasih sayang adalah sumber kekuatan yang muncul dari hasil sosialisasi di dalam kelompok primernya (misalnya: keluarga) sehingga individu punya komitmen untuk patuh pada aturan.

Commitment atau tanggung jawab yang kuat pada aturan dapat memberikan kerangka kesadaran tentang masa depan. Bentuk komitmen ini antara lain berupa kesadaran bahwa masa depannya akan suram apabila ia melakukan tindakan menyimpang.

Involvement artinya dengan adanya kesadaran tersebut maka individu akan terdorong berperilaku partisipatif dan terlibat di dalam ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan oleh masyarakat. Intensitas keterlibatan seseorang terhadap aktivitas-aktivitas normatif konvensional

dengan sendirinya akan mengurangi peluang seseorang untuk melakukan tindakan-tindakan melanggar hukum.

Believe atau kepercayaan, kesetiaan, dan kepatuhan terhadap norma-norma sosial atau aturan masyarakat pada akhirnya akan tertanam kuat pada diri seseorang dan itu berarti aturan sosial telah *self-enforcing* dan eksistensinya (bagi setiap individu) juga semakin kokoh.

Dari pandangan tokoh di atas, peneliti bisa mengatakan bahwa teori kontrol sosial meletakkan penyebab kejahatan pada lemahnya ikatan individu dengan ikatan sosial dengan masyarakat atau macetnya integrasi sosial. Kelompok yang lemah ikatan sosialnya cenderung melanggar hukum karena merasa sedikit terikat dengan peraturan konvensional.

Teori kontrol sosial dalam ilmu sosiologi dipergunakan sebagai istilah untuk menggambarkan proses yang menghasilkan dan melestarikan kehidupan sosial yang teratur. Oleh karena itu teori kontrol sosial cocok digunakan dalam penelitian ini yaitu untuk menjelaskan latar belakang terjadinya kenakalan remaja berupa seks bebas serta menjelaskan kontrol sosial melalui peran DP3AP2KB dalam pencegahan seks bebas karena menurut teori ini kejahatan dianggap sebagai hasil dari kurangnya kontrol sosial yang secara normal dipaksakan melalui institusi-institusi sosial seperti: keluarga, sekolah atau institusi pendidikan, lembaga-lembaga sosial dan kelompok-kelompok dominan.

B. Kajian Hasil Penelitian Relevan

Penelitian ini juga didasarkan pada hasil penelitian-penelitian yang relevan. Adapun penelitian tersebut antara lain:

1. Penelitian yang ditulis oleh Suherlina (2016) tentang “Peran Badan Pemberdayaan Masyarakat, Pemberdayaan Perempuan, dan Keluarga Berencana (BPMPPKB) dalam Penggerakan Partisipasi Remaja di Kota Balikpapan” menyimpulkan bahwa untuk mengatasi permasalahan remaja adalah dengan membentuk Pusat Informasi dan Konseling Remaja/Mahasiswa (PIK R/M) guna meningkatkan partisipasi remaja agar terhindar dari permasalahan remaja, kemudian meningkatkan kualitas kelompok PIK R/M dengan melakukan pembinaan serta melakukan promosi dan sosialisasi. Sosialisasi dilakukan dengan mengundang kelompok PIK R/M ke BPMPPKB dan pengelola juga terjun langsung dengan mendatangi remaja maupun kelompok-kelompok PIK R/M.

Hasil penelitian terdahulu seperti pemaparan di atas, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaannya adalah meneliti tentang peran lembaga pemerintah. Perbedaannya penelitian terdahulu meneliti peran lembaga dalam menggerakkan partisipasi remaja, sedangkan penelitian ini mengenai peran lembaga dalam mencegah seks bebas pada remaja.

2. Penelitian yang ditulis oleh Desi Benari Tulus Anjarsari (2017) tentang “Peran Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana dan

Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Dinas PPKB dan P3A) Kabupaten Wonogiri dalam Perlindungan Anak Korban Kekerasan Seksual” menyimpulkan bahwa upaya perlindungan anak korban kekerasan dilakukan dengan cara preventif (pencegahan) dan kuratif (penanganan). Preventif dilakukan dengan kegiatan sosialisasi yang melibatkan beberapa elemen tokoh masyarakat dan KIE (komunikasi Informasi Elektronik) dimana Dinas PPKB dan P3A bekerjasama dengan media cetak membuat baliho, poster dan stiker serta penyiaran melalui radio. Kuratif dilakukan dengan kegiatan layanan pengaduan, layanan penanganan dan pendampingan, pelayanan kesehatan, pelayanan rehabilitasi sosial, layanan bantuan dan penegakan hukum serta layanan pemulangan dan reintegrasi sosial.

Hasil penelitian terdahulu seperti pemaparan di atas, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaan penelitian ini adalah meneliti tentang peran dari Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana. Perbedaannya yaitu penelitian terdahulu meneliti peran Dinas dalam perlindungan anak korban kekerasan seksual, sedangkan penelitian ini mengenai peran Dinas dalam mencegah seks bebas pada remaja.

3. Penelitian yang ditulis oleh Leha Silfiana (2017) tentang “Peran Pengurus Pembina Ekstrakurikuler Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) dalam Mencegah Kenakalan Remaja di SMA Pawiyatan Daha Kediri” menyimpulkan bahwa mencegah kenakalan remaja

dilakukan melalui konselor sebaya berperan untuk membantu siswa/siswi dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Sosialisasi dilakukan oleh PIK R dengan tujuan untuk memberikan informasi seputar permasalahan TRIAD KRR (HIV/AIDS, NAPZA dan Seks Bebas). Pelatihan *life skill* adalah untuk membekali mereka dalam menghadapi kehidupan di masa depan. Adanya pelatihan *life skill* ini remaja dapat mengisi waktu luangnya dengan kegiatan yang bermanfaat dan terhindar dari kegiatan-kegiatan yang negatif.

Hasil penelitian terdahulu seperti pemaparan di atas, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaannya adalah membahas pencegahan seks bebas pada remaja. Perbedaannya yaitu penelitian terdahulu meneliti peran pengurus pembina ekstrakurikuler PIK R, sedangkan penelitian ini meneliti peran DP3AP2KB.

4. Penelitian yang ditulis oleh Atik Afriyani (2016) tentang “Peran Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK Remaja) dalam Upaya Pencegahan Seks Bebas pada Siswa di SMP PGRI Tegowanu” menyimpulkan bahwa upaya pencegahan seks bebas pada siswa melalui aturan normatif yaitu menyusun program yang berkaitan dengan upaya pencegahan seks bebas pada siswa, pemeriksaan kesehatan reproduksi remaja, melakukan kegiatan sharing dan curhat dengan psikolog, menyelenggarakan pementasan teater jalanan tentang bahaya HIV/AIDS, seminar mengenai kesehatan reproduksi remaja bekerjasama dengan kantor BP3AKB, membuka ruang konsultasi remaja dan melakukan

evaluasi terhadap program-program pencegahan seks bebas yang telah disusun oleh PIK Remaja. Pola pencegahan seks bebas oleh PIK Remaja yaitu dengan menerapkan *peer control group*.

Hasil penelitian terdahulu seperti pemaparan di atas, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaannya adalah membahas pencegahan seks bebas. Perbedaannya yaitu penelitian terdahulu meneliti pencegahan seks bebas melalui peran organisasi PIK R, sedangkan penelitian ini meneliti pencegahan seks bebas melalui peran DP3AP2KB.

5. Penelitian yang ditulis oleh Is Fadillah (2017) tentang “Upaya Antisipasi Perilaku Sex Bebas di Kalangan Mahasiswa Kebidanan (Studi Peranan Pendidik dalam Mengantisipasi Sex Bebas di Kalangan Mahasiswa Akademi Kebidanan Medika Wiata Kediri)” menyimpulkan bahwa upaya para pendidik di Akademi Kebidanan dalam mengantisipasi seks bebas pada mahasiswa dilakukan pendidik dengan menyisipkan pesan moral saat jam perkuliahan, mengikutsertakan mahasiswa dalam kegiatan Tri Darma Perguruan Tinggi, meningkatkan kegiatan mahasiswa di luar jam perkuliahan, mengadakan PP test pada mahasiswa di luar jam perkuliahan secara mendadak serta melakukan pendampingan secara *continue* pada mahasiswa yang mempunyai masalah. Pengendalian sosial represif dilakukan dengan memberikan sanksi bagi mahasiswa yang berupa dikeluarkan dari institusi.

Hasil penelitian terdahulu seperti pemaparan di atas, terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaan penelitian adalah membahas upaya pencegahan seks bebas. Perbedaannya peneliti terdahulu meneliti pencegahan seks bebas untuk kalangan mahasiswa, sedangkan dalam penelitian ini pencegahan seks bebas untuk kalangan remaja.

6. Penelitian yang ditulis oleh Hetty Krisnani dan Aneke Putri Ichsan (2018) tentang “Pengendalian Sosial Masyarakat dalam Pencegahan dan Penanganan Perilaku Seks Bebas pada Remaja Akhir di Desa Cikeruh Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang” menyimpulkan bahwa upaya pengendalian sosial yang dilakukan oleh masyarakat dalam pencegahan dan penanganan perilaku seks bebas dilakukan dengan cara persuasif dan koersif. Cara persuasif dilakukan dengan membuat tata tertib baik secara lisan maupun tulisan, pengisian formulir yang berisi data lengkap penghuni dan menyertakan fotokopi KTP serta KTM, pendataan ulang penduduk, musyawarah, penjagaan satpam, menghubungi orang tua mahasiswa dan membuat surat pernyataan. Adapun cara koersif dilakukan dengan penggerebekan, pengusiran, dan diarak.

Hasil penelitian terdahulu seperti pemaparan di atas, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaan penelitian adalah membahas tentang upaya pencegahan seks bebas pada remaja. Perbedaannya yaitu peneliti terdahulu meneliti pencegahan seks bebas

melalui kontrol masyarakat sedangkan penelitian ini meneliti pencegahan seks bebas melalui peran DP3AP2KB.

7. Penelitian yang ditulis oleh Muflih (2015) tentang “Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Berhubungan dengan Kepercayaan Diri Remaja untuk Menghindari Seks Bebas” menyimpulkan bahwa kepercayaan diri remaja untuk menjauhi perilaku seks bebas dapat dipengaruhi oleh pengetahuan kesehatan reproduksi yang dimiliki. Pengetahuan yang tinggi mempengaruhi kepercayaan diri, remaja dengan kepercayaan diri yang tinggi mampu menghindari atau menolak keinginan untuk melakukan seks bebas.

Hasil penelitian terdahulu seperti pemaparan di atas, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaan penelitian adalah membahas tentang seks bebas. Perbedaannya pada peneliti terdahulu meneliti menggunakan metode kuantitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif.

8. Penelitian yang dilakukan oleh Mochamad Iqbal Nurmansyah, dkk (2013) tentang “Peran Keluarga, Masyarakat dan Media sebagai Sumber Informasi Kesehatan Reproduksi pada Mahasiswa” menyimpulkan bahwa keluarga, masyarakat dan organisasi kemasyarakatan mengambil peran dengan melakukan penyebaran informasi mengenai kesehatan reproduksi melalui pertemuan masyarakat. Pertemuan membahas mengenai kesehatan reproduksi dilakukan oleh karang taruna, pemuka agama, LSM, pemerintah dan bina kesehatan remaja dan juga diperoleh

dari media cetak ataupun elektronik. Informasi yang disediakan oleh media antara lain mengenai penundaan usia kawin, HIV/AIDS, infeksi menular seksual, iklan kondom, narkoba, minuman keras, dan mencegah kehamilan. Peran dari keluarga, masyarakat dan media belum berjalan secara maksimal dan memerlukan peningkatan.

Hasil penelitian terdahulu seperti pemaparan di atas, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaan penelitian adalah membahas mengenai peran. Perbedaannya yaitu penelitian terdahulu meneliti peran dari keluarga, masyarakat dan media sedangkan penelitian ini meneliti peran dari DP3AP2KB.

9. Penelitian yang ditulis oleh Maryatun, dkk (2014) tentang “Pencegahan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja melalui Metode *Counter of Clinic-Based* dan *Community Empowerment*” menyimpulkan bahwa upaya pencegahan perilaku seksual pranikah dilakukan dengan melaksanakan workshop dan kegiatan pendampingan. Kegiatan workshop dilaksanakan untuk memberikan pengetahuan dan ketrampilan dan pengalaman dalam pengembangan metode *counter of clinic-based* dan *community empowerment*. Kegiatan pendampingan untuk memberikan kesempatan kepada siswa dan guru pembimbing mempraktikkan hasil pelatihan. Hasilnya ada peningkatan pengetahuan remaja dan guru tentang KRR, serta remaja mampu mempraktikkan cara mendampingi teman dalam mentransfer informasi tentang KRR.

Hasil penelitian terdahulu seperti pemaparan di atas, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaannya adalah membahas pencegahan seks bebas pada remaja. Perbedaannya, penelitian terdahulu meneliti pencegahan seks bebas melalui metode *counter of clinic-based* dan *community empowerment*, sedangkan penelitian ini meneliti pencegahan seks bebas melalui peran DP3AP2KB.

10. Penelitian yang ditulis oleh Neneng Triuspita dan Restu Syariefah Putri Ginanjar (2014) tentang “Peranan Kader Bina Keluarga Remaja dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja (Studi Deskriptif pada Bina Keluarga Remaja Anggrek 11 di Desa Margahayu Selatan Kecamatan Margahayu Kabupaten Bandung)” menyimpulkan bahwa dalam menangani masalah kenakalan remaja dilakukan cara penanganan keluarga dan penanganan kelompok. Penanganan keluarga dilakukan dengan orang tua melakukan pendekatan kepada remaja. Penanganan kelompok dilakukan dengan mengumpulkan orang tua. Para orang tua bertukar pikiran mengenai masalah yang dihadapinya sehingga ditemukan solusi bersama. Penanganan kenakalan remaja melalui BKR yang diberikan kepada orang tua ternyata cukup efektif untuk mengurangi kenakalan remaja para orang tua menjadi sangat terbantu, walaupun dalam pelaksanaannya masih mengalami kendala.

Hasil penelitian terdahulu seperti pemaparan di atas, terdapat persamaan dan perbedaan penelitian. Persamaannya adalah membahas mengenai pencegahan kenakalan remaja seperti seks bebas.

Perbedaannya adalah peneliti terdahulu meneliti upaya pencegahan kenakalan remaja melalui BKR sedangkan penelitian ini melalui DP3AP2KB.

11. Penelitian yang ditulis oleh Roslia Arsiani Gusnita (2018) tentang “Strategi Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana dalam Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja Perempuan di Kota Malang” menyimpulkan bahwa strategi DP3AP2KB dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi pada remaja dilakukan melalui sosialisasi PIK R/M di SMP/SMA/PT dan Ponpes di Malang, membentuk PIK R/M di sekolah maupun kampus serta melakukan pemilihan duta Genre.

Hasil penelitian terdahulu seperti pemaparan di atas, terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaan penelitian adalah membahas mengenai strategi DP3AP2KB. Perbedaannya yaitu peneliti terdahulu membahas strategi DP3AP2KB dalam pendidikan kesehatan reproduksi remaja perempuan sedangkan penelitian ini membahas strategi DP3AP2KB dalam pencegahan seks bebas pada remaja.

12. Penelitian yang dilakukan oleh La Ode Aan Sanjaya, dkk (2018) tentang “Kontrol Sosial Masyarakat terhadap Maraknya Seks Bebas di Kalangan Pelajar (Studi di Desa Roda Kecamatan Kolono Kabupaten Konawe Selatan)” menyimpulkan bahwa adapun kontrol sosial masyarakat dilakukan dengan orang tua memberikan bimbingan kepada para pelajar

untuk melaksanakan perintah agama, masyarakat mengawasi segala tindakan para pelajar, pemberian hukuman atau sanksi, pemerintah turut serta dalam menanggulangi seks bebas di kalangan pelajar.

Hasil penelitian terdahulu seperti pemaparan di atas, terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaan penelitian adalah membahas mengenai seks bebas. Perbedaannya penelitian terdahulu membahas mengenai kontrol masyarakat terhadap maraknya seks bebas, sedangkan penelitian ini membahas peran DP3AP2KB dalam pencegahan seks bebas.

13. Penelitian yang ditulis oleh Amar Ma'ruf (2016) tentang "Upaya Pemerintah dalam Mencegah Seks Bebas pada Remaja di Kelurahan Tipulu Kecamatan Kendari Barat Kota Kendari" menyimpulkan bahwa perilaku seks bebas disebabkan oleh faktor internal seperti masa pubertas, rasa ingin tahu, kurangnya keimanan, hawa nafsu dan rasa ketagihan serta faktor eksternal seperti mengikuti teman, paparan media (pornografi), pergaulan bebas, kurangnya pengawasan orang tua, daya tarik discotik dan materi (uang). Upaya yang dilakukan oleh pemerintah adalah membuat suatu kegiatan keahlian atau ruang belajar, membuka TPA dan BTQ, memberikan himbauan kepada orang tua, membuka lapangan pekerjaan, menutup peredaran minuman keras dan obat-obatan, mengadakan pelatihan.

Hasil penelitian terdahulu seperti pemaparan di atas, terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaan penelitian ini adalah membahas

mengenai pencegahan seks bebas pada remaja. Perbedaannya adalah peneliti terdahulu meneliti upaya pemerintah, sedangkan penelitian ini meneliti peran DP3AP2KB.

14. Penelitian yang ditulis oleh Fauzan Resky, dkk (2018) tentang “Perilaku Seks Bebas Ditinjau dari Faktor yang Mempengaruhi di SMA Negeri 1 Wawoni Kabupaten Konawe Kepulauan” menyimpulkan bahwa banyak faktor yang menjadi penyebabnya yaitu adanya rangsangan seksual atau hawa nafsu, kurangnya pengetahuan remaja dampak dari seks bebas, kurangnya informasi atau edukasi dari sekolah, menonton video dan gambar porno, pengaruh teman sebaya, dan sering berduaan dengan pasangan (pacar) sehingga mengarah pada rangsangan seksual yang memunculkan imajinasi sebagai hasil akumulasi dari pengalaman remaja tersebut dengan lingkungan, rangsangan inilah yang mendorong remaja melakukan seks bebas.

Hasil penelitian terdahulu seperti pemaparan di atas, terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaan penelitian adalah membahas seks bebas. Perbedaannya yaitu penelitian terdahulu meneliti mengenai faktor-faktor seks bebas, sedangkan penelitian ini meneliti pencegahan seks bebas.

15. Penelitian yang ditulis Eny Purwandari (2011) tentang “Keluarga, Kontrol Sosial dan “Strain”: Model Kontinuitas Delinquency Remaja” menyimpulkan bahwa *delinquency* merupakan perilaku yang pada dasarnya terbentuk secara berkelanjutan. Keluarga mempunyai pengaruh

paling tinggi apabila dibandingkan dengan teman sebaya dan media. Kondisi akan diperparah apabila anak mengalami “*strain*” di dalam memunculkan *delinquency* ringan dan berlanjut menjadi *delinquency* yang berat.

Hasil penelitian terdahulu seperti pemaparan di atas, terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaan penelitian adalah membahas mengenai perilaku menyimpang pada remaja. Perbedaannya adalah penelitian terdahulu meneliti penyebab kenakalan remaja, sedangkan penelitian ini meneliti pencegahan kenakalan remaja yaitu seks bebas.

16. Penelitian yang ditulis oleh Eko Handoyo, Indes Rusniawati dan Sunarto (2013) tentang “Prostitusi di Kalangan Pedagang di Jalan Pantura Alas Roban Kabupaten Batang” menyimpulkan bahwa modus utama menjadi PSK adalah dengan cara berdagang sementara respon masyarakat terhadap adanya prostitusi adalah tidak setuju atau menolak adanya praktik prostitusi karena alasan tidak menghendaki adanya kemungkaran, menjadikan desa tercemar dan dapat memengaruhi perkembangan anak karena dekat dengan lokasi prostitusi dalam hal ini terbukti dengan banyak remaja berpakaian terbuka.

Hasil penelitian terdahulu seperti pemaparan di atas, memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah membahas mengenai seks bebas. Perbedaannya adalah penelitian terdahulu meneliti tentang seks bebas dalam bentuk prostitusi dikalangan pedagang sedangkan dalam penelitian ini seks bebas dikalangan remaja.

17. Penelitian yang ditulis oleh Christopher A. Mallett et al (2009) tentang *“Predicting Juvenile Delinquency: The Nexus of Childhood Maltreatment, Depression and Bipolar Disorder”* menyimpulkan bahwa depresi dan gangguan bipolar bisa menjadi penyebab kenakalan remaja sementara penganiyaan pada anak-anak kemungkinan kecil menjadi penyebab kenakalan remaja tetapi hal ini menjadikan remaja menghindari kenakalan remaja.

Hasil penelitian terdahulu seperti pemaparan di atas, memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah membahas mengenai kenakalan remaja. Perbedaannya penelitian terdahulu meneliti sebab terjadinya kenakalan remaja, sedangkan penelitian ini meneliti upaya pencegahan kenakalan remaja yaitu seks bebas.

18. Penelitian yang ditulis oleh Joan McCord (1991) tentang *“Family Relationships, Juvenile Delinquency and Adult Criminality”* menyimpulkan bahwa keluarga, kenakalan remaja dan kriminalitas orang dewasa memiliki hubungan. Keluarga baik ayah atau ibu yang mampu membimbing dan mengarahkan anak-anaknya dengan baik dapat membuat seorang anak terhindar dari kenakalan remaja dan kriminalitas orang dewasa dan sebaliknya jika gagal maka yang terjadi anak akan terjerumus pada kenakalan remaja.

Hasil penelitian terdahulu seperti pemaparan di atas, memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah membahas mengenai kenakalan remaja. Perbedaannya penelitian terdahulu meneliti hubungan

keluarga, kenakalan remaja dan kriminalitas orang dewasa, sedangkan penelitian ini meneliti peran DP3AP2KB dalam pencegahan seks bebas.

19. Penelitian yang ditulis oleh Joseph P. Ryan et al (2013) berjudul “*Adolescent Neglect, Juvenile Delinquency and the Risk of Recidivism*” menyimpulkan bahwa remaja dengan pengabaian kasus yang berkelanjutan secara signifikan lebih cenderung untuk terus berperilaku menyimpang dibandingkan dengan remaja yang tidak memiliki riwayat pengabaian kasus resmi.

Hasil penelitian terdahulu seperti pemaparan di atas, memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah membahas mengenai kenakalan remaja. Perbedaannya penelitian terdahulu meneliti sebab terjadinya kenakalan remaja, sedangkan penelitian ini meneliti upaya pencegahan kenakalan remaja yaitu seks bebas

20. Penelitian yang ditulis oleh Thomas J Dishion dan Robert J McMahon (1998) tentang “*Parental Monitoring and the Prevention of Child and Adolescent Problem Behavior: A Conceptual and Empirical Formulation*” menyimpulkan bahwa pemantauan orang tua sangat penting dalam proses pencegahan kepada kenakalan remaja. Pemantauan orang tua dapat berfungsi sebagai faktor protektif atau pelindung bagi anak dalam menghadapi lingkungan yang beresiko tinggi dan dapat terhindar dari kenakalan remaja.

Hasil penelitian terdahulu seperti pemaparan di atas, terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaan penelitian adalah membahas

pencegahan kenakalan remaja. Perbedaannya yaitu penelitian terdahulu meneliti mengenai pencegahan kenakalan remaja melalui pemantauan orang tua, sedangkan penelitian ini melalui peran DP3AP2KB.

Hasil pemaparan di atas dapat diketahui mengenai persamaan dan perbedaan antara penelitian yang dilakukan dengan hasil penelitian yang sudah dilakukan. Dari hasil pemaparan di atas belum ada yang melakukan penelitian dengan judul “Peran Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana dalam Pencegahan Seks Bebas pada Remaja di Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara”. Oleh karena itu penelitian dengan judul tersebut dapat dilakukan karena masalah yang akan diteliti oleh peneliti bukan duplikasi dari penelitian yang sebelumnya.

C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan latar belakang permasalahan maka kerangka berpikir penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut:

Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Masa dimana remaja mengalami perubahan baik dari segi fisik maupun psikis atau kepribadian. Masa dimana seorang remaja rentan terhadap permasalahan-permasalahan yang ada disekitar. Akibat pesatnya arus globalisasi dan kemajuan teknologi yang tidak dibarengi dengan pengawasan orang sekitar membawa dampak negatif yaitu kenakalan remaja seperti penyalahgunaan Napza, HIV/AIDS dan seksualitas. Remaja di Kabupaten Jepara juga rentan terhadap berbagai permasalahan seksualitas

seperti kehamilan tak diinginkan (seks bebas) dan aborsi, terinfeksi Penyakit Menular Seksual (PMS), HIV dan AIDS, penyalahgunaan narkotika, psikotropika, dan zat aditif (NAPZA),

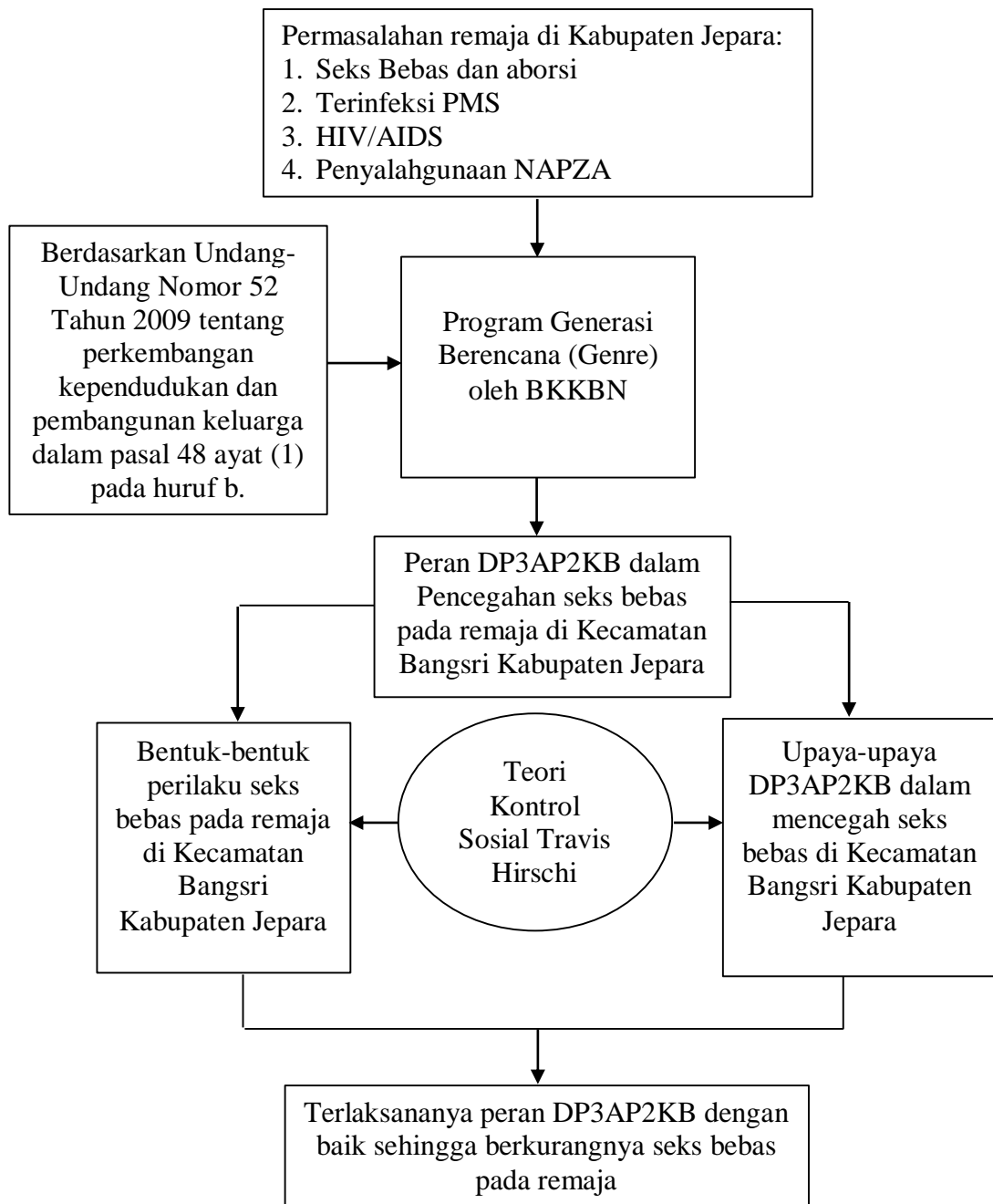
BKKBN sebagai lembaga pemerintah ikut serta berupaya menangani kenakalan remaja dengan mengeluarkan suatu program yaitu program Generasi Berencana (Genre). Program ini merupakan implementasi dari Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga dalam pasal 48 ayat (1) pada huruf b. Program Generasi Berencana (Genre) untuk membantu mempersiapkan kehidupan berkeluarga bagi remaja. Salah satu program yang memfasilitasi remaja agar terhindar dari risiko TRIAD KRR (HIV/AIDS, NAPZA, Seks Bebas).

DP3AP2KB Kabupaten Jepara sebagai lembaga tingkat Kota/Kabupaten juga menjalankan program Generasi Berencana (Genre) tersebut dengan tujuan agar remaja-remaja di Kabupaten Jepara dapat terhindar dari risiko TRIAD KRR (HIV/AIDS, NAPZA, Seks Bebas). Berdasarkan 16 Kecamatan yang ada di Kabupaten Jepara, Kecamatan Bangsri merupakan Kecamatan dengan penderita HIV/AIDS terbanyak di Kabupaten Jepara.

Penyelesaian masalah umum dirasa dapat dipecahkan dengan melihat bentuk-bentuk perilaku seks bebas pada remaja di Kecamatan Bangsri serta upaya-upaya DP3AP2KB dalam mencegah seks bebas pada remaja di Kecamatan Bangsri. Permasalahan tersebut dapat dijelaskan dengan

menggunakan teori yang berkaitan dengan perilaku menyimpang yang diambil dari teori kontrol sosial Travis Hirschi yang menyatakan bahwa penyimpangan merupakan hasil dari kekosongan kontrol atau pengendalian sosial. Adapun harapan yang diinginkan dari penelitian ini adalah terlaksannya peran DP3AP2KB dengan baik sehingga berkurangnya seks bebas pada remaja di Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara.

Kerangka berpikir pada penelitian ini dapat dilihat pada bagan 2.1



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk perilaku seks bebas yang pernah dilakukan oleh remaja di Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara adalah pegangan tangan, pelukan, cium pipi, *kissing* (cium bibir), *necking* (cium sekitar leher ke bawah), *petting* (meraba-raba bagian tubuh yang sensitif), dan *intercourse* (hubungan seksual). Motif atau alasan penggerak remaja melakukan seks bebas dibedakan atas faktor internal yaitu keinginan diri (hasrat diri), coba-coba (rasa penasaran), kurangnya keimanan dalam diri remaja, kurangnya kontrol diri. Faktor eksternal yaitu paksaan dari pacar, penundaan usia pernikahan, salah pergaulan, pengaruh teman sebaya, perkembangan internet, kurangnya pengawasan orang tua dan perceraian orang tua. Perilaku seks bebas dilakukan remaja di tempat-tempat seperti sekolah, tempat wisata, pantai, rumah, lapangan kecamatan, dan taman.
2. Upaya-upaya DP3AP2KB dalam mencegah seks bebas pada remaja yaitu melakukan sosialisasi program genre kepada remaja-remaja di sekolah maupun desa, sosialisasi melalui media, sosialisasi melalui PLKB yang ada disetiap Kecamatan, membentuk dan mengembangkan kelompok kegiatan seperti PIK R dan BKR, melalui konseling yang dilakukan

konselor PPKS yang ada disetiap balai di Kecamatan dan sosialisasi yang dilakukan oleh duta genre terpilih.

B. Saran

1. DP3AP2KB perlu mengoptimalkan pembentukan dan pengembangan kelompok kegiatan PIK R dan BKR di Kecamatan Bangsri, karena jika kedua kelompok kegiatan tersebut berjalan seimbang, komunikasi dan pemahaman antara remaja dengan orang tua remaja juga akan seimbang sehingga dapat meminimalisir remaja untuk melakukan seks bebas.
2. Realitas dilapangan menunjukkan bahwa minat masyarakat untuk melakukan konseling dengan konselor PPKS di Kecamatan Bangsri masih sangat rendah. DP3AP2KB perlu melakukan sosialisasi atau penyampaian informasi kepada masyarakat bahwa konselor PPKS bisa menampung dan memberikan solusi atau saran kepada masyarakat terkait masalah yang dihadapi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. 2002. *Sosiologi Skematika, Teori, Dan Terapan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Afriyani, Atik. 2016. "Peran Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK Remaja) dalam upaya pencegahan Seks Bebas pada Siswa di SMP Tegowanu". *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Ali, Lukman. 1995. *Kamus besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ali, Mohammad dan Mohammad Asrori. 2014. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Bumi Akasara.
- Anjarsari, Desi Benari Tulus. 2017. "Peran Dinas pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana dan Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Dinas PPKB dan P3A) Kabupaten Wonogiri dalam Perlindungan Anak Korban Kekerasan Seksual. *Skripsi*. Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
- Basri, Hasan. 2000. *Remaja Berkualitas Problematika Remaja dan Solusinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cynthia, Trida. 2007. "Konformitas Kelompok dan Perilaku Seks Bebas Pada Remaja". *Jurnal Psikologi*. Volume 1 Nomor 1 Desember 2017.
- Dishion, Thomas J dan Robert J McMahon. 1998. "Parental Monitoring and the Prevention of Child and Adolescent Problem Behavior: A Conceptual and Empirical Formulation". *Clinical Child and Family Psychology Review*. Volume 1 Number 1
- Fadillah, Is. 2017. "Upaya Antisipasi perilaku Sex Bebas di Kalangan Mahasiswa Kebidanan (Studi Peranan Pendidik dalam Mengantisipasi Sex Bebas di Kalangan mahasisiwi Akademi Kebidanan Medika Wiyata Kediri". *Jurnal Ners dan Kebidanan*. Volume 4 nomor 3 Desember 2017.
- Gunarsa, Y Singgih D dan Singgih D Gunarsa. 1989. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Gusnita, Roslia Arsiani. 2018. "Strategi Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana dalam Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja Perempuan di Kota Malang". *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Handoyo, Eko., Indes Rusniawati, dan Sunarto. 2013. "Prostitusi di Kalangan Pedagang di Jalan Pantura Alas Roban Kabupaten Batang. *Unnes Civic Education Journal*. Volume 1 Nomor 2.
- Kartono, Kartini. 1999. *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*. Bandung: Mandar Maju.
- Krisnani, Hetty dan Aneke Putri Ichsan. 2018. "Pengendalian Sosial Masyarakat dalam Pencegahan dan penanganan Perilaku Seks Bebas pada Remaja Akhir di Desa Cikeruh Kecamatan Jatiningor Kabupaten Sumedang". *Social Work Jurnal*. Volume 8 Nomor 1.

- Mallett, Christopher A, et al. 2009. *“Predicting Juvenile Delinquency: The Nexus of Childhood Maltreatment, Depression and Bipolar Disorder”*. *Social Work Faculty Publications*. Cleveland State University.
- Mansur, Herawati. 2009. *Psikologi Ibu dan Anak untuk Kebidanan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Mappiare, Andi. 1982. *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Maryatun, dkk. 2014 “Pencegahan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja Melalui Metode *Counter of Clinic-Based* dan *Community Empowerment*”. *Jurnal Ilmiah Rekam Medis dan Informatika Kesehatan*. Volume 4 Nomor 2 September 2014.
- Ma’ruf, Amar. 2016. “Upaya Pemerintah dalam Mencegah Seks Bebas pada Remaja di Kelurahan Tipulu Kecamatan Kendari Barat Kota Kendari”. *Skripsi*. Institut Agama Islam Negeri Kendari.
- McCord, Joan. 1991. *“Family Relationships, Juvenile Delinquency and Adult Criminality”*. *Journal of Criminologi l*. Volume 29 Number 3
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Narwoko, J Dwi dan Bagong Suyanto. 2004. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana.
- Nurdin, Syamsudin dan Hambali. 2016. “Partisipasi Tokoh Masyarakat dalam Memberikan Pendidikan Seks pada Anak”. *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi*. Volume III Nomor 2 November 2016.
- Nurmansyah, Mochamad Iqbal, dkk. 2013. “Peran Keluarga, Masyarakat dan Media sebagai Sumber Informasi Kesehatan Reproduksi pada Mahasiswa”. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*. Volume 3 Nomor 1 April 2013.
- Prastiwi, Anastasya Shely. 2016. ”Studi Deskriptif Pendidikan Seksual dan Perilaku Seksual pada Remaja”. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Purnawan, Iwan. 2004. “faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pada anak jalanan di stasiun kereta api Lempuyang Jogjakarta”. *Skripsi*. Universitas Gajah Mada.
- Purwandari, Eny. 2011. “Keluarga, Kontrol Sosial dan Strain: Model Kontinuitas Delinquency Remaja”. *Jurnal Humanitas*. Volume VIII Nomor 1 Januari 2011.
- Resky, Fauzan, dkk. 2018. “Perilaku Seks Bebas Ditinjau dari Faktor yang Mempengaruhi di SMA Negeri 1 Wawoni Kabupaten Konawe Kepulauan”. *Jurnal Kesehatan*. Volume 1 Nomor 3 Juli 2018.
- Rumini, Sri dan Siti Sundari. 2004. *Perkembangan Anak & Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Ryan, Joseph P, et al. 2013. "Adolescent Neglect, Juvenile Delinquency and the Risk of Recidivism". *Journal of Youth Adolescence*.
- Sanjaya, La Ode Aan, dkk. 2018. "Kontrol Sosial Masyarakat Terhadap Maraknya Seks Bebas di Kalangan Pelajar (Studi di Desa Roda Kecamatan Kolono Kabupaten Konawe Selatan)". *Jurnal Neo Societal*. Volume 3 Nomor 2.
- Santoso, Topo dan Eva Achjani Zulfa. 2001. *Kriminologi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2013. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Silfiana, Leha. 2017. "Peran Pengurus dan Pembina Ekstrakurikuler Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) dalam Mencegah Kenakalan Remaja di SMA Pawiyatan Daha Kediri". *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*. Volume 05 Nomor 02 Tahun 2017.
- Soekanto, Soerjono dan Budi Sulistyowati. 2014. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suherlina. 2016. "Peran Badan Pemberdayaan Masyarakat Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana (BPMPPKB) dalam Penggerakan Partisipasi Remaja di Kota Balikpapan". *Journal Ilmu Pemerintahan*. Volume 4 Nomor 4.
- Tripuspita, Neneng dan Restu Syariefah Putri Ginanjar. 2014. "Peranan Kader Bina Keluarga Remaja dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja (Studi Deskriptif pada Bina Keluarga Remaja Anggrek 11 di Desa Margahayu Selatan Kecamatan Margahayu Kabupaten Bandung)". *Jurnal Pendidikan Hukum Pancasila dan Kewarganegaraan*. Volume I Nomor 2 Agustus 2014.
- Yuliana. 2017. "Peran Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) dalam Mengantisipasi Kasus Pelecehan Seksual di Kota Banda Aceh". *Skripsi*. Universitas Syiah Kuala.
- Yusuf, Syamsu. 2009. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- www.Depkes.go.id, diunduh pada rabu 4 April 2018 pukul 22.10 Wib
- jeparahariini.com, 27 Februari 2017, diunduh pada Rabu 4 April 2018 pukul 22.20
- <http://jantramas.com/uncategorized/zona-merah-aids-di-sebelas-kecamatan-jepara/>, 27 November 2017 diunduh pada 5 mei 2018 pukul 20.11 Wib